

PENERAPAN TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI DI RSJD dr. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Anggita Arnas Suwarni^{1*}, Endrat Kartiko Utomo², Agung Widiastuti³, Joko Sri Pujianto⁴

Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : arnasanggita1612@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala dominan pada pasien skizofrenia yang berdampak pada penurunan fungsi sosial, gangguan interaksi, serta kualitas hidup pasien. Penanganan yang umum diberikan adalah terapi farmakologis, namun sering menimbulkan efek samping sehingga diperlukan intervensi non-farmakologis seperti terapi okupasi menggambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi okupasi menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif pada dua pasien dengan halusinasi pendengaran. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, setiap sesi berdurasi 45 menit, dengan evaluasi menggunakan lembar observasi tanda gejala halusinasi dan skala AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*) sebelum dan sesudah terapi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan intensitas halusinasi pada kedua responden. Responden pertama mengalami penurunan skor AHRS dari 25 menjadi 18 dan skor gejala dari 9 menjadi 4, sedangkan responden kedua menunjukkan penurunan skor AHRS dari 23 menjadi 15 dan skor gejala dari 8 menjadi 3. Terapi ini juga berdampak positif terhadap respons emosional dan sosial pasien, seperti peningkatan konsentrasi, keterlibatan dalam aktivitas, dan pengurangan perilaku menarik diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terapi okupasi menggambar efektif digunakan sebagai intervensi non-farmakologis pendukung dalam mengurangi intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Terapi ini direkomendasikan sebagai intervensi non-farmakologis pendukung dalam perawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori.

Kata kunci : halusinasi pendengaran, skizofrenia, terapi okupasi menggambar

ABSTRACT

Auditory hallucinations are a dominant symptom in schizophrenia patients, impacting social functioning, impaired interaction, and quality of life. This study aimed to determine the effect of occupational drawing therapy on reducing signs and symptoms of auditory hallucinations in patients at Dr. Arif Zainudin Surakarta Mental Hospital. The research method used a descriptive case study approach in two patients with auditory hallucinations. The intervention was conducted for three consecutive days, each session lasting 45 minutes, with evaluation using an observation sheet for signs and symptoms of hallucinations and the AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) before and after therapy. The results showed a decrease in the intensity of hallucinations in both respondents. The first respondent experienced a decrease in AHRS score from 25 to 18 and symptom score from 9 to 4, while the second respondent showed a decrease in AHRS score from 23 to 15 and symptom score from 8 to 3. This therapy also had a positive impact on the patient's emotional and social responses, such as increased concentration, involvement in activities, and reduced withdrawal behavior. The conclusion of this study is that occupational drawing therapy is effective as a supporting non-pharmacological intervention in reducing the intensity of auditory hallucinations in schizophrenia patients. This therapy is recommended as a supporting non-pharmacological intervention in the treatment of patients with sensory perception disorders.

Keywords : auditory hallucinations, schizophrenia, drawing occupational therapy

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa seperti skizofrenia merupakan masalah kesehatan mental serius yang ditandai oleh ketidakmampuan individu membedakan realitas, kecenderungan menarik diri dari

interaksi sosial, serta disorganisasi persepsi dan kognisi yang memengaruhi cara berpikir (Sujiah *et al.*, 2023). Salah satu gejala utama skizofrenia adalah halusinasi pendengaran, yaitu kondisi ketika individu mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada. Gejala ini menimbulkan ketidaknyamanan, kecemasan, dan mengganggu interaksi sosial serta aktivitas sehari-hari pasien (Agustin *et al.*, 2019). Data RSJD menunjukkan bahwa halusinasi merupakan masalah yang sering dialami pasien, dengan halusinasi pendengaran (auditori) sebagai tipe yang paling umum. Penderita mendengar suara manusia, hewan, atau benda, yang sering kali memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Kondisi ini berpotensi membahayakan pasien, orang lain, maupun lingkungan jika tidak ditangani secara tepat (Oktaviani *et al.*, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2022), pada tahun 2019 sekitar 1 dari 8 orang, atau 970 juta individu di seluruh dunia, hidup dengan gangguan mental. Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang, atau 1 dari 300 individu. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat meningkat dari 1,7 per mil pada 2013 menjadi 1,8 per mil. Data Jatengprov.go.id (2024) mencatat bahwa satu dari empat penduduk Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan, sedangkan gangguan jiwa berat rata-rata mencapai 1,7 per mil atau sekitar 12 ribu orang. Penanganan halusinasi pendengaran umumnya menggunakan terapi farmakologis seperti antipsikotik. Namun, metode ini tidak selalu efektif dan kerap menimbulkan efek samping (Putri & Sukmawati, 2020). Oleh karena itu, pendekatan non-farmakologis menjadi penting sebagai bagian dari perawatan holistik. Salah satu metode yang menjanjikan adalah terapi seni, khususnya terapi menggambar. Terapi ini memungkinkan pasien mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui media visual, mengalihkan perhatian dari halusinasi, dan mengurangi intensitas gejalanya (Nasution, 2020).

Penelitian membuktikan bahwa aktivitas kreatif seperti menggambar dapat membantu pasien mengembangkan keterampilan coping, menyediakan ruang refleksi diri, serta meningkatkan pengelolaan emosi (Setyawan & Wulandari, 2021). Selain itu, terapi menggambar diyakini dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi, yang secara tidak langsung membantu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi, mendeskripsikan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan setelah diberikan terapi menggambar

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan terapi menggambar sebagai intervensi untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien yang mengalami halusinasi. Penelitian ini dilakukan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada 27-29 Mei 2025. Sampel penelitian ini adalah pasien dengan diagnosis medis halusinasi pendengaran. Variabel yang digunakan yaitu variabel independent dan dependen, variabel independen berupa Terapi Okupasi dengan Menggambar dan variabel dependen berupa Halusinasi Pendengaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara.

HASIL

Tingkat Gangguan Halusinasi Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar

Sebelum dilaksanakan terapi okupasi menggambar, dilakukan pengukuran awal menggunakan lembar observasi AHRS sebagai pre-test untuk menilai tingkat halusinasi yang dialami oleh pasien. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh gambaran kondisi pasien sebelum menerima intervensi terapi okupasi menggambar seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Halusinasi pada Pasien Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

No.	Tanggal	Responden	Skor	Keterangan
1.	27/05/2025	Pasien A	12	Sedang
2.	27/05/2025	Pasien B	14	Sedang

Berdasarkan tabel 1, pre-test pada kedua responden pada hari pertama menunjukkan mengalami halusinasi berat dengan skor Pasien A 12 dan Pasien B 14.

Tingkat Gangguan Halusinasi Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar

Sesudah dilaksanakan terapi okupasi menggambar, dilakukan pengukuran kembali menggunakan lembar observasi AHRS sebagai pre-test untuk menilai tingkat halusinasi yang dialami oleh pasien. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh gambaran kondisi pasien setelah menerima intervensi terapi okupasi menggambar sebagai berikut :

Tabel 2. Pengukuran Tingkat Halusinasi pada Pasien Setelah Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

No.	Tanggal	Responden	Skor	Keterangan
1.	29/05/2025	Pasien A	5	Ringan
2.	29/05/2025	Pasien B	7	Ringan

Berdasarkan tabel 2, post-test pada kedua responden pada hari ketiga menunjukkan mengalami halusinasi sedang dengan skor Pasien A 5 dan Pasien B 6.

Perkembangan Tingkat Gangguan Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

Selama proses penerapan terapi okupasi berupa menggambar, dilakukan pemantauan perkembangan gejala halusinasi melalui pengukuran skor AHRS. Pengukuran ini dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan. Adapun hasil pengukuran skala AHRS tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pelaksanaan Terapi Okupasi Menggambar pada 2 Responden

Pasien	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
A	12	12	13	8	9	5
B	14	14	13	9	10	7

Berdasarkan tabel 3, terapi aktivitas kelompok berupa menggambar dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut di Bangsal Sena RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Berdasarkan hasil pengukuran skor AHRS, Pasien A menunjukkan penurunan gejala halusinasi selama tiga hari pelaksanaan terapi. Pada hari pertama, sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok menggambar, Pasien A memperoleh skor 12 dan setelah diberikan terapi, skor tetap 12. Pada hari kedua, skor awal Pasien A adalah 13 dan setelah terapi skor menurun menjadi 8. Selanjutnya, pada hari ketiga, skor sebelum terapi adalah 9 dan mengalami penurunan signifikan menjadi 5 setelah terapi diberikan. Sementara itu, Pasien B juga menunjukkan penurunan skor AHRS yang konsisten selama tiga hari pelaksanaan terapi. Pada hari pertama, sebelum terapi, Pasien B mendapatkan skor 14 dan setelah terapi menggambar, skor tetap diangka 14. Pada hari kedua, skor awal adalah 13 dan menurun menjadi 9 setelah diberikan terapi. Pada hari ketiga, Pasien B menunjukkan penurunan dari skor awal 10 menjadi 7 setelah mengikuti sesi terapi. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar berkontribusi positif dalam menurunkan gejala halusinasi pada kedua pasien.

Perbandingan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

Hasil akhir dari penerapan terapi aktivitas kelompok berupa menggambar pada dua responden di Ruang Sena menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam penurunan gejala halusinasi. Perbandingan akhir antara kedua responden tersebut disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. Perbandingan Hasil Akhir antara Dua Responden

AHRS	Pre Test	Post Test	Keterangan
Responden			
Pasien A	12	5	Ringan
Pasien B	14	7	Ringan

Berdasarkan tabel 4, perkembangan Pasien A setelah mengikuti terapi aktivitas kelompok menggambar hingga hari ketiga menunjukkan penurunan skor AHRS sebesar 7 poin, yang mengindikasikan penurunan tingkat halusinasi. Hal yang sama juga terjadi pada Pasien B, di mana skor AHRS menurun sebesar 7 poin, menunjukkan penurunan gejala yang serupa. Perbandingan hasil akhir tingkat halusinasi antara kedua responden adalah 8 untuk Pasien A dan 7 untuk Pasien B.

PEMBAHASAN**Hasil Penerapan Terapi Okupasi Menggambar**

Pasien pertama Tn. W berusia 42 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, sebelumnya sudah pernah di rawat di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dan memiliki riwayat gangguan jiwa. Klien mengatakan mendengar suara ejekan karena belum mendapatkan pekerjaan kembali setelah lama dikeluarkan dari pekerjaan sebelumnya, sura muncul pada saat pasien melamun dan saat malam sebelum tidur. Pasien kedua Tn. R berusia 48 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, sebelumnya juga sudah pernah di rawat di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dan memiliki riwayat gangguan jiwa. Klien mengatakan mendengar suara ejekan karena mata kirinya sakit dan tidak bisa melihat, suara muncul ketika pasien sedang sendiri dan saat malam sebelum tidur. Penerapan pada studi kasus ini dengan pemberian terapi nonfarmakologis yaitu penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran selama 3 hari berturut-turut. Pertama sebelum pasien diberikan terapi, peneliti membangun hubungan saling percaya dengan pasien. Lalu pasien diobservasi tanda dan gejalanya dengan menggunakan lembar observasi AHRS. Setelah itu pasien diberikan kesempatan untuk menggambar dan mewarnai dengan waktu 45 menit. Saat menggambar pasien tidak diberikan kebebasan untuk menggambar apa saja sesuai keinginan masing-masing responden. Jika pasien sudah selesai menggambar pasien diminta untuk menceritakan apa yang pasien gambar dan apa makna dari gambaran tersebut. Setelah selesai pasien akan kembali diobservasi menggunakan lembar observasi AHRS untuk evaluasi peneliti.

Dalam studi kasus ini ditemukan perbedaan faktor predisposisi pasien. Tn. W disebabkan oleh faktor stres sosial dan Tn. R disebabkan oleh faktor stres fisik. Perbedaan faktor pada kedua klien ini berpengaruh pada efektivitas penerapan terapi okupasi menggambar. Studi oleh Cahyani *et al.* (2024) di RSJD Surakarta mencatat bahwa pasien dengan dukungan keluarga baik dan lingkungan sosial suportif menunjukkan penurunan gejala lebih cepat setelah terapi menggambar dibanding pasien yang mengalami konflik rumah tangga atau merasa ditolak secara sosial. Ini menunjukkan peran penting predisposisi dan presipitasi terhadap hasil terapi. Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar pada kedua pasien selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Berdasarkan tabel 4.4 perbandingan hasil

akhir antara kedua responden yaitu sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar Tn. W skornya 12 dan Tn. R 14 dengan skala kedua pasien adalah ringan. Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar kedua pasien mengalami penurunan skor AHRS Tn. W menjadi 5 dan Tn. R menjadi 7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pre-test dan post-test setelah diberikan terapi okupasi berupa terapi okupasi menggambar, yang menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pendengaran pada kedua pasien.

Aktivitas menggambar dapat mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi karena pasien teralihkan dari suara-suara yang mereka dengar dan lebih fokus pada ekspresi visual yang aman dan konstruktif (Sujiah *et al.*, 2023; Silfia & Suryawantie, 2025; Gustina *et al.*, 2024). Selain itu, proses menggambar yang memerlukan koordinasi motorik halus dan konsentrasi turut membantu meningkatkan fokus serta menciptakan ketenangan pikiran, sehingga pasien menjadi lebih rileks selama menjalani terapi (Melinda & Apriliyani, 2023; Elvariani *et al.*, 2025) Secara bertahap, hal ini juga memperkuat kemampuan pasien dalam mengontrol diri dan menunda respons terhadap stimulus halusinatif karena mereka menjadi lebih sadar dan terlatih untuk menghadapi dorongan internal secara positif (Gustina *et al.*, 2024; Hidayat *et al.*, 2023). Lebih jauh, terapi ini mendorong pasien untuk terlibat secara sosial dan mengekspresikan perasaan mereka melalui gambar, yang menjadi media komunikasi alternatif terutama bagi pasien yang sulit menyampaikan pikiran secara verbal (Sujiah *et al.*, 2023; Melinda & Apriliyani, 2023)

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu terapi okupasi menggambar efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Sebelum pelaksanaan terapi, Pasien A dengan skor 12 dan Pasien B dengan skor 14, kedua pasien dalam skala ringan. Setelah intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, terjadi penurunan gejala secara bertahap dan pada hari ketiga kedua pasien mengalami penurunan skor sebanyak 7, dengan skor Pasien A menjadi 5 dan Pasien B menjadi 7. Terapi menggambar terbukti menjadi pendekatan non-farmakologis yang dapat digunakan sebagai intervensi tambahan dalam penanganan pasien dengan halusinasi, serta dapat dijadikan referensi dalam praktik keperawatan jiwa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini. Terimakasih kepada orang tua, dosen pembimbing, orang terdekat sahabat, dan teman-teman atas dukungan dan semangat yang diberikan selama penulisan artikel ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai proses ini dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, D., Yunitasari, P., Istiqomah, Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 5(1).
- Agustin, M., Setiawan, S., & Kartini, A. (2019). Efektivitas terapi seni pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di RSJ. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 155-164.
- Agustin, N. L., Kurniawan, E. H., Deviantony, F., & Kusumaningsih, A. (2022). Efektivitas Okupasi Terapi : Menggambar Ibu "K" Pada Kemampuan Mengendalikan Halusinasi

- Pendengaran Pada Flamboyan Ruang Dr. RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal D'Nursing dan Kesehatan (DNH)*, 3(2), 2774-3802.
- Alifta, Z. (2023). Analisis Halusinasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Pada Tokoh Sarah Dalam Film *Horse Girl* Karya Jeff Baena. Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Bustan, M., & P, D. P. (2023). Studi Deskriptif Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Jiwa Oleh Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Keperawatan1*, 6(3), 1–8
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2021). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 2332-2339).
- Elvariani, A., Manurung, A., & Anggraini, N. (2025). Penerapan Art Therapy : Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Studi kasus di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang). *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 3, 97–106. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v3i1.503>
- Fahrudin, N., & Irianto, M. (2018). Pengaruh terapi menggambar terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(3), 78-84.
- Fajriyati, F. N., Susilowati, T., & Reknoningsih, W. (2023). Penerapan Terapi Menggambar Bebas Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm Soedajarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 18(2).
- Famela, Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyah Medika*, 7(2).
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., & Sukaesti, D. (2021). *Literature Review* : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien dengan Gangguan Jiwa. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.988>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). *art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia*. *Jurnal Cendekia Muda*, 1(2), 262- 269.
- Fernanda, S. R., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2025). *Application Of Art Therapy Free Drawing On Signs And Symptoms Of Gsp Patients : Hearing Hallucinations At A Mental Hospital In The Lampung Province Pendahuluan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa Daerah*. 5, 145–151.
- Firdaus, R., Kaamilah, T. A., & Muhaafidhin, T. I. (2022). Mengmabra Terstruktur Menurunkan Tingkat Halusinasi Pasien Gangguan Jiwa. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*, 2(11), 465-470.
- Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15-24.
- Fitrianingsih, F. Al, Prihatini, F., & Vestabilivy, E. (2023). *Nursing Care of Ms. R and Ms. I Who Have Sensory Perception Problems and Auditory Hallucinations in Paranoid Schizophrenia in The Cempaka Room, Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta*. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(40), 40–47. <http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan>
- Gustina, A., Martina, & Aiyub. (2024). Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Pendekatan Terapi Okupasi Menggambar. *Arrazi: Scientific Journal of Health*, 2. <https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi>
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi *The Implementation of Art Therapy: Drawing on Patiens with Auditory Hallucinations in The Sena Room of RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta*.

- Indriawan. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang *Intermediate* Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda.
- Nasution, R. (2020). Terapi seni sebagai intervensi dalam penanganan gangguan jiwa. *Jurnal Psikiatri Klinis*, 12(1), 45-51.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran *Application Of Rebuke And Drawing Therapy In Hearing Hallucination Patients*. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3).
- Prabawati, L. (2019). "Gambaran Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta."
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung Application. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1).
- Pratiwi, N. D., Riyana, A., & Maulana, H. D. (2024). Penerapan Latihan Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(20).
- Pratiwi, N. P. S. (2020). Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Untuk Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar*.
- Purwanti, N. And Dermawan, D. (2023) 'Penatalaksanaan Halusinasi Dengan Terapi Aktivitas Kelompok: Menggambar Bebas Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta', *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1), pp. 58–65.
- Putri Budiaistini, N. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). *Impact of Positive Reinforcement in Guided Inquiry Learning Model Based on Behavioristic Theory on Science Learning Outcomes Grade 5*. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(4), 597. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4.13907>
- Putri, A. R., & Sukmawati, D. (2020). Efek Samping Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Farmakoterapi*, 5(1), 11-19.
- Rahayu, P. P., & Utami, R. (2019). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 106-115.
- Reliani, & Rustarafaningsih. (2020). Studi Fenomenologi Faktor Presipitasi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur. 0711028104.
- Ridiansyah, A. N. A. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran : Evidence Based Nursing. Universitas Dr. Soebandi 2021/2022.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.
- Rochmah, Anjar Aditya. (2018). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Tn. N Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Ruang Iv B Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Eth Zürich: Research Collection, 437(01), 12– 19.
- SAK. (2016). Standar Asuhan Keperawatan Jiwa. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Saptarani, N., Erawati, E., Sugiarto, A., & Suyanta, S. (2020). Studi Kasus Aktivitas Menggambar Dalam Mengontrol Gejala Halusinasi Di Rsj Prof. Dr. Soerodjo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JkD)*, 3(1), 112-117.
- Setyawan, D., & Wulandari, A. (2021). Terapi seni dalam pemulihan kesehatan mental. *Jurnal Terapi Psikologi*, 8(2), 34-50.

- Silfia, A., & Suryawantie, T. (2025). *Nursing Care for Sensory Perception Disorder in Auditory Hallucinations with Occupational Therapy: Case Study*. *Nursing Case Insight Journal*, 3(1), 13–16. <https://doi.org/10.63166/g1twtq08>
- Simatupang, G. D. L. (2019). Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Dirumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *In Progress In Retinal And Eye Research* (Vol. 561, Nomor 3). Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Siti, N., Maulani, M., Budiman, M., Nabila, N. L., & Ismail, I. (2022). Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Sebagai Media Ekspresi Bagi Pasien RSKD Dadi Makassar. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 2(1).
- Sujiah, S., Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). *The Effectiveness Of Application Of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms*. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83.
- Syahfitri, S., Gustina, E., & Pratama, M. Y. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Dirumah Sakit Jiwa PROF. DR. M. Ildren Medan. *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4).
- Thakur, T., & Gupta, V. (2023). Auditory Hallucination. *Stat Pearls Publishing LL.*
- Wahyuni, N. K. S. (2020). Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Uptd Puskesmas 1 Denpasar Selatan. 2507(February), 1–9.
- Wardana, W. K. (2018). Aplikasi Terapi Okupasi (Menggambar) Untuk Pasien Halusinasi Pada Tn.M Dengan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang [Universitas Muhammadiyah Magelang]. In *Energies* (Vo1.6,Nomor1).
- Wulandari, R., Dyah Herawati, V., Studi Keperawatan Fakultas Sains, P., & dan Kesehatan, T. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS) DI RSJD Surakarta. 247–266. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/>
- Yosep, H.Iyus., Titin Sutini. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Refika Aditama; 2016.